

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Muhibbin Syah, 2012:197). Sedangkan belajar banyak sekali teori yang menjelaskan tentang belajar, di antaranya adalah :

- a. Hilgard dan blower dalam buku *Teoris of Learning* menyatakan bahwa “belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar respons pembawaan.
- b. Gagne, dalam buku *The Condition Of Learning* menyatakan bahwa belajar terjadi apabila stimulus bersama dengan isi ingat dan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga berubah dari sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengeradalah pelangi situasi tadi.
- c. Morgan, dalam buku *Introduction do Psychologi* mengemukakan “belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pelatihan atau pengalaman”.
- d. Wihterington, dalam buku *Education Psychologi* mengemukakan “belajar adalah suatu perubahn di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Ngalim Purwanto, 1997:84).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan

lingkungannya (Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993:4). Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan suatu keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Moh. Uzur Usman dan Lilis Setiawati (1993:10) Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu berasal dari dirinya (internal) maupun berasal dari luar (eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut meliputi sebagai berikut :

a. Faktor *Internal*

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari dalam. Faktor tersebut terdiri dari:

1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Kondisi organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra penglihatan dan indra pendengaran juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi (Muhibbin Syah, 2012:147).

2) Faktor psikologis

Setiap individu peserta didik, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi :

a) Intelegensi/ Kecerdasan

Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William term mengemukakan batasan sebagai berikut Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Ia berpendapat bahwa intelegensi sebagian bergantung dengan dasar dan turunan (Ngalim Purwanto, 1997:52).

Intelegensi pada umumnya dapat di artikan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dngan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya meraih sukses. (Muhibbin Syah, 2012:149).

Dengan kata lain, Jika siswa mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, maka siswa tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya. Adapun makna dari kesulitan belajar itu sendiri, yaitu anak-anak ataupun remaja yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) memiliki intelegensi normal ataupun diatas rata-rata namun mengalami kesulitan setidaknya satu mata pelajaran, biasanya beberapa bidang akademis, dan kesulitan mereka tidak dapat dijelaskan oleh masalah atau gangguan lain sesuai hasil diagnosis, seperti retardasi mental. Konsep umum dalam kesulitan belajar meliputi masalah dalam mendengarkan, konsenterasi, berbicara, dan berfikir, dan dari kesulitan belajar inilah maka akan terjadi kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan dapat diartikan padat atau jenuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh juga dapat diartikan dengan bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak membuahkan hasil.

Menurut Spearman, ada dua faktor yang terdapat di dalam intelegensi, yaitu faktor umum (General Factor) dan faktor khusus (Special Factors). Faktor umum mendasari hampir semua perbuatan individu, sedangkan faktor khusus berfungsi pada perbuatan-perbuatan tertentu yang khas. Jadi faktor “S” ini mirip dengan bakat. Selanjutnya faktor “G” merupakan bawaan sedangkan faktor “S” merupakan hasil dari belajar (Nana Saodih Sukmadinata, 2005:93).

Djaali (2013:74) berpendapat intelegensi antara orang yang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain :

1. Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada satu tujuan dan dorongan bagi perbuatan itu.
3. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
4. Faktor kematangan, dimana setiap organ dalam tubuh manusia mengalami perkembangan.
5. Faktor kebebasan, yangberarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

b) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara dirinya sendiri dengan sesuatu diluar dirinya sendiri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang dimilikinya. Crowe and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang

lain, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh pengalaman itu sendiri. (Djaali, 2013:120)

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2012:152). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1997:25) bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan (Muhibbin Syah, 2012:151).

Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya

d) Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu

tujuan. Gates berpendapat motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu (Djaali, 2013:101). Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginannya dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. (Ngalim Purwanto, 1997:73)

Menurut Hamzah B. Uno (2013:23) Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang berupa hasrat dan dorongan ingin berhasil, serta harapan akan cita-cita. Dan faktor ekstrinsik yang berupa penghargaan dan lingkungan belajar yang menarik. Hakikatnya, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa faktor yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
 2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
 4. Adanya penghargaan dalam belajar.
 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
 6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.
- e) Konsep Diri

Djaali (2013) mengatakan konsep diri adalah penilaian atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut tentang apa yang ia rasakan dan ia ketahui tentang prilakunya, isi pikiran dan

prasaran, serta bagaimana prilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarga. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak, adik, ataupun orang lain dilingkungannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Dalam ilmu teori psikoanalisis, konsep pengembangan diri disebut proses pembentukan ego. Menurut aliran ini ego yang sehat adalah ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan super ego dan sesuai dengan lingkungan.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Dari lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan suatu kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001:177).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi prestasi anak dalam belajar disekolahnya. Pada umumnya orang tua menginginkan yang terbaik

untuk anaknya, tetapi seringkali orang tua keliru dalam mengasuh anak-anaknya.

2) Faktor lingkungan sekolah,

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada disekolah. Faktor yang dapat menunjang keberhasilan adalah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang diterapkan. Menurut Nasution (2011) sekolah memiliki peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Ada empat cara yang dapat digunakan sekolah, yakni :

- a) Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan informasi melalui pengajaran langsung.
- b) Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, pramuka, kelompok olahraga dan sebagainya yang memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari dan memperaktekkan barbagai keterampilan sosial.
- c) Memperkenalkan kepada anak tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai model yang dapat ditiru kelakuannya.
- d) Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.

3) Faktor Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkupnya dan mempunya batasan yang tidak jelas serta keaneka ragaman sosial dan budaya. Dari interaksi inilah siswa mendapatkat pembelajaran (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001:177).

Namun, Muhibbin Syah (2012) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar.

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi 2 aspek, yaitu:

1) Faktor Fisiologis (jasmani) yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh

Kondisi umum jasmani atau *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika seorang siswa kondisi fisiknya kurang sehat, maka akan menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga menyebabkan kesulitan menerima materi dengan baik.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan sangat memengaruhi siswa dalam menyerap materi atau informasi yang baru, terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2) Faktor Psikologis

Merupakan suatu aspek yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Adapun faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu meliputi tingkat inteligensi/kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, yang terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut. Dan lingkungan

sosial yang paling banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga itu sendiri. Seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga semuanya dapat member dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor yang meliputi lingkungan nonsosial adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan keadaan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dianggap dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Adapun ragam pendekatan belajar yang dipandang representatif (mewakili) pendekatan klasik dan modern, adalah sebagai berikut :

1) Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi paling penting yang mendasari Hukum Jost (Jost's Law) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni. Berdasarkan asumsi Hukum Jost, maka belajar dengan kiat 5 x 3 lebih baik daripada 3 x 5, walaupun hasil perkalian keduanya sama. Maksudnya, mempelajari sebuah materi atau bidang studi, dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari dipandang lebih efektif daripada mempelajari 5 jam per hari selama 3 hari. Pendekatan belajar dengan cara dicicil dipandang lebih efektif, terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan atau pembiasaan seperti keterampilan berbahasa Inggris.

2) Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu:

a) Sikap melestarikan materi yang sudah ada (*conserving*)

Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan “reproduktif” (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi yang sudah ada).

b) Sikap memperluas materi (*extending*)

Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan belajar “analitis” (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi). Dan cukup banyak yang menggunakan pendekatan yang lebih ideal yaitu “spekulatif” (berdasarkan pemikiran mendalam) yang bertujuan menyerap pengetahuan dan mengembangkannya.

3) Pendekatan Biggs

Menurut penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga prototype (bentuk dasar), yaitu :

a) Pendekatan *surface* (pemukaan/bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya karena motif eksternal, yakni munculnya keinginan belajar karena dorongan dari luar, antara lain karena takut dia tidak lulus yang menyebabkan dia malu. Maka gaya belajar siswa ini pun santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

b) Pendekatan *deep* (mendalam)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, kebalikan dari siswa yang menggunakan pendekatan *surface*. Siswa ini mempunyai motif internal yang kuat, lantaran karena dia memang tertarik dan merasa membutuhkan. Maka gaya belajar siswa ini serius dan berusaha memahami materi secara mendalam, dan memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan

nilai bagus itu penting, tetapi lebih penting memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

c) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yaitu “*ego-enhancement*” yaitu ambisi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan lainnya. Siswa ini, memiliki keterampilan belajar (*study skills*) yakni dia sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam memperoleh nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, sistematis serta berencana maju ke depan (*plans ahead*).

John Biggs menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe pendekatan belajar tersebut pada umumnya digunakan pada siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan, namun ada keterkaitan antara motif siswa dengan sikapnya terhadap pengetahuan.

3. Indikator Prestasi Belajar

Muhibbin Syah (2005) berpendapat bahwa pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid merupakan hal yang sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi

sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar tersebut adalah dengan cara mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut ini adalah cara untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, yakni :

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan. 2. Dapat membandingkan. 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes Lisan. 2. Tes Tertulis. 3. Observasi.
2. Ingatan.	1. Dapat menyebutkan. 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes Lisan. 2. Tes Tertulis. 3. Observasi.
3. Pemahaman.	1. Dapat menjelaskan. 2. Dapat mendefinisikan.	1. Tes Lisan. 2. Tes Tertulis.
4. Aplikasi/Penerapan.	1. Dapat memberikan contoh. 2. Dapat menggunakan secara cepat.	1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas. 3. Observasi.
5. Analisis.	1. Dapat menguraikan. 2. Dapat mengklasifikasikan.	1. Tes Tertulis. 2. Pemberian Tugas.

B. Ranah Rasa (Afektif).		
1. Penerimaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima. 2. Menunjukkan sikap menolak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Tertulis. 2. Tes Skala Sikap. 3. Observasi.
2. Sambutan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan berpartisipasi. 2. Kesiediaan memanfaatkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Skala Sikap. 2. Pemberian Tugas. 3. Observasi.
3. Apresiasi (Sikap Menghargai).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanganat. 2. Menganggap indah dan harmonis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Skala Penilaian Sikap. 2. Pemberian Tugas. 3. Observasi.
4. Pendalaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini. 2. Mengingkari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Skala Sikap. 2. Pemberian Tugas Ekspresif.
5. Karakterisasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagaklan atau meniadakan. 2. Menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian Tugas Ekspresif dan Proyek. 2. Observasi.

<p>C. Ranah Rasa (Psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan Bergerak dan Bertindak.</p>	<p>1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.</p>	<p>1. Observasi. 2. Tes Tindakan.</p>
--	---	---

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luastermasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Pendidikan secara etimologi adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Fadhal AR Bafadhal, 2003 : 61-62)

Menurut John S. Brubacher berpendapat, Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian di sempurnakan dengan kebiasaankebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang di

susun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menilong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. (Wiji Suwarno, 2018 : 19-20).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" .

Untuk definisi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Muhaimin dkk, 1996 : 1)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Zakiah Daradjat, et.al. 1995 : 59). Aminuddin, Dkk. (2006 : 1) mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran islam, bersiap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Sementara itu, Abdul Majid (2012 : 11) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qurán dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman dan disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terbentuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Sementara itu Tim Penyusun Departemen Agama RI dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan rumusan Pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Selain itu, menurut Syakh Muhammad A. Naquib Al-Atas, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.(Nur Uhbiyati, 2005 : 10). Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat (2008 : 28) adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan acara Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak. Ahmad D Marimba dan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Mencermati dari pendapat di atas dapat dipahami Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan agama tersebut, sehubungan dengan hal tersebut sebagai acuan selanjutnya dikemukakan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil). (Herman (dkk), *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian- ISSN: 1978- 9726 (p); 25410717 (e), Volume 13, Nomor 2 (November, 2018).

Dari penjelasan Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah bahwa proses pendidikan agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang taat beribadah dan menjalankan kewajibannya.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Oleh karena itu, Pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat terdorong, belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam dengan menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang. (Zakiyah Darajat, 2018 : 57-60)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman pesta didik tentang ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Dari tujuan tersebut mempunyai arti bahwa Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Sedangkan menurut Drs. Abd. Rahman Sholeh, tujuan pendidikan agama islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri. (Abu Ahmadi (dkk), 2011 : 112). Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan pendidikan agama Islam tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil yaitu manusia sempurna yang dapat berperan hamba dan khalifah Allah SWT.

Dari tujuan tersebut mempunyai arti bahwa Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya

menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat: 56)

Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka disini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat diatas menyatakan: *Dan Allah tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka *melainkan* agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah *beribadah kepada-Ku*.

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (*Aku*) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (*Dia/Allah*). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt. (M. Quraish Shihab, 2002: 355).

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yakni sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.(Abdul Mujid, 2006:34)

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu,

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi

- a. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkn perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkungnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam. (Ismail SM, 2018)

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar lebih mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dari kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Agama Islam berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa. (Oemar Hamalik, 2008 : 132)

Belajar dan cara belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Belajar sebagai proses atau aktivitas yang diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar siswa tersebut. (Mas'ud Zein, 2014 : 36)

a. Faktor dari dalam diri siswa meliputi:

- 1) Faktor psikis yaitu: IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan , minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural.

- 2) Faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu: (a). Keadaan jasmani pada umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, (b). Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
- b. Faktor dari luar diri siswa meliputi :
- 1) Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa.
 - 2) Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa
 - 3) Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat, dan lingkungan.(Ahmad Munjin Nasid&Lilik Nur Kholidah, 2009 : 11)

B. Kepedulian Sosial (Prosocial)

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “*memberi*” bukan “*menerima*”. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar, orang-orang kelompok besar hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok kecil, sebaliknya orang kecil agar mampu menempatkan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar.(Alim Matan, 2004 : 3-4)

Kepedulian sosial adalah rasa ingin membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk materi maupun bantuan tenaga. Tujuan peduli dengan orang lain adalah untuk meringankan kesusahan atau

kesulitan orang lain agar orang tersebut dimudahkan dalam segala kesulitannya. Kepedulian sosial menurut penulis dapat juga disebut sebagai tingkah laku prososial. Di dalam psikologi, pengertian Tingkah laku prososial adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. (David O.Sears, 1994:47)

Desmita (2012) mengungkap beberapa pendapat para ahli tentang tingkah laku prososial. Menurut Eisenberg (1998) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai “*voluntary behavior intended do benefit another*”. Menurut Baron Byrne (1991) tingkah laku prososial adalah tingkah laku menolong orang lain. Sementara itu Sears, Dkk (1992) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga menurut Sears tingkah laku tersebut mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motivasi penolong.

Hal tersebut dipertegas oleh Rusthon (dalam buku Sears, Dkk 1992) bahwa tingkah laku prososial berkisar dari tindakan alturisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih atau tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Alturisme itu sendiri adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan-kebaikan). Lead menyatakan ada tiga kriteria yang menentukan tingkah laku alturistic, yaitu :

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan balasan.
- b. Tindakan yang dilakukan dengan suka rela.
- c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik. (Desmita, 2012:237)

Menurut Staub (1978) tingkah laku prososial adalah tindakan suka rela dengan mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain. Tindakan suka rela mengambil tanggung jawab tersebut sangat penting, karena secara langsung mempengaruhi individu dan kelompok sosial secara keseluruhan, dalam interaksi akan menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi hidup sesama. (Desmita, 2012:237)

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain menjadi lebih baik, yang dilakukan atas dasar suka rela tanpa mengharapkan balasan. Dalam penelitian ini tingkah laku tersebut meliputi membantu atau menolong, berbagi, dan menyumbang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepedulian Sosial (Prososial).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu di dalam menjalani kehidupannya manusia akan senantiasa bersama dan bergantung pada yang lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri, ia akan bergabung dengan yang lainnya dan membentuk sebuah kelompok dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya yang di dalamnya terdapat interaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam menjalani hal tersebut diperlukan adanya kepedulian terhadap sesama. (Herimanto dan Winarto, 2011:43)

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu yang lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya atau sebaliknya. Dengan demikian terdapat suatu hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan

kelompok. Di dalam interaksi tersebut ada kemungkinan individu tersebut dapat menyesuaikan dengan yang lainnya ataupun sebaliknya. (Bimo Walgito, 2003:65)

Menurut Desmita (2012) Kepedulian sosial atau tingkah laku prososial dapat dipandang sebagai tingkah laku yang di perlukan untuk mempertahankan kehidupan. Melalui hal tersebut, manusia menjalani fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang di tolong. Sulit dibayangkan apabila individu dalam kelompok tidak ada bantu membantu, berbagi dan menyumbang satu dengan yang lainnya. Mengingat pentingnya , tingkah laku prososial dipertimbangkan menjadi salah satu aspek tertinggi dari kualitas kehidupan.

Perbaikan menjadi salah satu obyek dari masyarakat modern. Oleh karena itu tidak mengherankan jika individu mencoba membangun hubungan interpersonal yang berdasarkan pada perhatian terhadap orang lain, pemahaman, dan kemauan untuk memberikan pertolongan. Dapat juga dikatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku prososial adalah suatu penangkal tingkah laku yang tidak diinginkan.

Menurut Desmita (2012) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial, di antaranya :

a. Faktor Orng Tua

Orang tua mempengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak mereka. Orang tua mungkin menggunakan tiga hal untuk mengajarkan anak-anak mereka bertingkah laku altruistik, yaitu :

1) Reinforcement

Reinforcemen adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang mengikuti tingkah laku tersebut. Penggunaan reinforcement tingkah laku menolong pada anak usia muda menentukan apakah tingkah laku tersebut akan terulang atau tidak. Orang tua dapat menggunakan reinforcement yang berbeda sesuai dengan usia mereka.

Tingkah laku prososial menekankan makna penting proses belajar. Dimana pada usia awal orang tua biasanya menggunakan reward nyata

untuk memotivasi anak-anaknya untuk bertingkah laku menolong, dan pada usia lebih dewasa reward sosial dapat diberikan sehingga pada akhirnya prinsip pelatihan diarahkan untuk memotivasi anak untuk bertingkah laku menolong tanpa mengharapkan reward. Orang belajar menolong melalui penguatan, atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman, dan peniruan. (Sears, Dkk. 1994:53)

2) Modeling

Tingkah laku prososial anak juga dipengaruhi oleh pengamatan terhadap tingkah laku orang tuanya. Orang tua yang menginginkan anaknya bertingkah laku altruistik seharusnya memulai dari diri sendiri bertingkah laku tersebut.

3) Induction (arahan)

Menggunakan arahan verbal untuk membentuk tindakan menolong dan penjelasan mengapa individu harus menolong adalah teknik penting yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya bertingkah laku menolong dengan kualitas yang tinggi. Teknik yang digunakan oleh orang tua tersebut dapat menunjukkan arah yang diinginkan dari tingkah laku menolong dan dapat menjadi pengarahan langsung perhatian anak terhadap bahaya tingkah lakunya.

b. Guru.

Eisenberg di dalam buku Desmita (2012) mengatakan meskipun keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama, sekolah juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak. Di sekolah guru mungkin memudahkan perkembangan tingkah laku menolong dengan menggunakan beberapa teknik. Meskipun mereka mungkin tidak selalu dapat menciptakan hubungan yang berarti dengan anak, anak-anak dapat dilatih dan diarahkan dengan menggunakan teknik yang efektif misalnya menggunakan teknik bermain peran dan story contens, dimana keduanya merupakan penyajian dan pelatihan khusus.

c. Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu, khususnya selama periode remaja telah ditulis oleh Bronfenbrenner, 1970; Coleman, 1962; Staub, 1979. Ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan tingkah laku tersebut melalui penguatan, pemodelan, dan pengarahan.

d. Televisi

Televisi bukan sekedar hiburan, televisi juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku menolong, namun sekarang ini orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan tingkah laku prososial (Rushton, 1997). Melalui penggunaan muatan prososial, televisi mempengaruhi pemirsa sebagai modeling. Anak mungkin meniru tingkah laku menolong dengan mengidentivikasi karakter yang dilihat di televisi.

Selain agen sosialisasi yang telah disebutkan di atas, perkembangan tingkah laku prososial juga erat kaitannya dengan moral dan agama. Hal ini ditemukan dalam beberapa hasil penelitian. Menurut Sears (1994) ada tiga norma yang paling penting bagi prilaku prososial, antara lain adalah :

1. Norma tanggung jawab sosial

Norma ini menentukan bahwa kita harus membantu orang lain yang bergantung pada kita. Orang tua diharapkan memelihara anak-anaknya, dan jawatan sosial dapat ikut campur tangan apabila orang tua gagal memenuhi kewajibannya. Guru harus membantu murid-muridnya, pelatih harus membantu anggota regu, dan teman sekerja harus saling membantu. Aturan Agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Kadang-kadang aturan ini ditulis sebagai hukum.

2. Norma timbal balik

Norma ini menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Regan (1968) menggambarkan gagasan bahwa pemberian bantuan bersifat timbal balik.

3. Keadilan sosial

Aturan keadilan sosial dan pembagian sumberdaya secara adil juga perlu dikembangkan. Salah satu keadilan adalah persamaan. Menurut perinsip ini, dua orang yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama. Bila salah seorang menerima lebih dari yang lain, ia akan mengalami tekanan untuk mencoba memulihkan kembali keadilan dengan mengulangi kembali pembagian ganjaran tersebut. Orang yang menerima kurang dari apa yang seharusnya diterima jelas akan merasa rugi.

Fakta yang lebih menarik adalah bahwa orang yang mendapat lebih dari apa yang seharusnya ia terima akan menyerahkan sebagian miliknya untuk orang yang lebih sedikit. Dan orang ketiga yang menyaksikan ke tidakadilan tersebut mungkin akan tertarik untuk menolong orang yang dirugikan. Tindakan membantu orang yang kurang beruntung dalam kehidupan sehari-hari tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan situasi yang lebih adil.

Selain faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial, terdapat juga faktor-faktor penentu perilaku prososial yang spesifik. Dalam membuat keputusan apakah seseorang akan menolong atau tidak sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Baltral (1976) mengemukakan bagaimana seseorang melakukan suatu tingkah laku prososial dalam keadaan tidak darurat dan variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan tersebut, yaitu :

- a. Situasi tersebut tidak menimbulkan ancaman.

- b. Situasi tersebut merupakan kejadian yang biasa dialami oleh seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Situasi tersebut secara jelas dapat difahami dengan segera oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.
- d. Situasi tersebut dapat diramalkan dan tidak memerlukan tindakan mendesak untuk dilakukan. (Desmita, 2012:245)

Menurut Desmita (2012) proses pengambilan keputusan untuk melakukan tingkah laku prososial diawali oleh adanya kesadaran terhadap kebutuhan orang lain akan bantuan. Keputusan untuk membantu orang lain bergantung pada proses pertimbangan yang melibatkan dua hal, yaitu tanggung jawab pribadi dan mempertimbangkan untung rugi. Seorang individu seharusnya mempunyai kesadaran terhadap orang lain sehingga melahirkan tindakan altruistik. Kesadaran ini merupakan kemampuan yang ada pada diri individu untuk memperhatikan orang lain yang membutuhkan bantuan (Bal-Tar, 1976). Kesadaran tersebut mendorong terjadinya tingkah laku prososial seseorang.

a. Proses pertimbangan.

Seseorang yang telah menyadari bahwa orang lain dalam keadaan membutuhkan harus memutuskan apakah ia akan membantu atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas dua pertimbangan yang saling mempengaruhi, yaitu :

1) Tanggung jawab pribadi

Yakni kemampuan seseorang dalam menilai mengapa orang lain membutuhkan bantuan dan menganggap bahwa hal tersebut adalah tanggung jawabnya. Orang yang mempunyai perasaan tersebut akan lebih cenderung melakukan tindakan prososial. Faktor lain yang mempengaruhi tanggung jawab adalah kompetensi. Kita akan merasa merasa mempunyai kewajiban yang lebih besar untuk turut campur tangan dalam situasi dimana kita mempunyai kemampuan untuk membantu secara efektif (Sears, 1994:58).

2) Mempertimbangkan untung rugi

Menurut Sears, Dkk (1994:58) bahwa tindakan menolong terjadi karena seseorang mempertimbangkan untung rugi dari suatu tindakan tertentu. Hal itu dikarenakan seseorang akan bertindak secara prososial apabila apersepsi berupa keuntungan (ganjaran-kerugian) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh karena tidak menolong. Kadang-kadang relatif mudah untuk menolong, tetapi di saat lain pemberian pertolongan akan memberikan kerugian waktu, tenaga, dan kesulitan yang sangat besar.

Di lain pihak, keuntungan yang diperoleh karena memberikan pertolongan merupakan insentif positif. Semakin baik persepsi seseorang tentang manfaat tindakan prososial, maka semakin banyak kecenderungan seseorang untuk membantu orang lain. Di antara keuntungan yang diperoleh adalah merasa bangga, peningkatan harga diri, dan perasaan-perasaan yang baik dalam dirinya (Desmita, 2012:249)

Menurut Sears, Dkk (1994) selain dua faktor tersebut, terdapat faktor ketiga yakni memutuskan cara untuk menolong dan bertindak. Faktor ini merupakan faktor terakhir yang harus di ambil apakah orang tersebut harus turun tangan langsung dalam menolong atau meminta bantuan kepada orang lain seperti polisi.

Bal-Tar (1976) dalam buku Desmita (2012) mengemukakan bahwa proses pertimbangan dalam melakukan tingkah laku prososial dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu :

a. Variable situasional

Menurut Bal-Tar (1976) variabel ini adalah karakteristik tertentu dari suatu keadaan psikologis yang bersifat temporal yang berpengaruh terhadap tingkah laku personal. Aspek-aspek yang termasuk ke dalam aspek ini antar lain :

1) Kehadiran orang lain

Latane dan Darly (dalam buku Saers, Dkk. 1992) Mengemukakan bahwa kehadiran penonton mungkin menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan suatu pertolongan.

2) Kondisi lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Penelitian Gunningham tentang efek cuaca terhadap pemberian bantuan oleh pejalan kaki. Beliau menemukan bahwa orang lebih cenderung membantu apabila cerah dan suhu udara cukup menyenangkan (Sears, Dkk. 1994:63)

b. Variabel personal

Faktor situasional memang meningkatkan atau menurunkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Namun beberapa penelitian mengungkap bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian bantuan, dan yang lain tetap tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang baik (Sears, Dkk. 1994:66). Aspek-aspek yang termasuk ke dalam aspek ini antar lain :

1) Faktor kepribadian

Setiap individu berbeda dalam tingkah laku sosialnya. Dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong, para peneliti menyelidiki karakteristik kepribadian yang relatif menetap (Desmita, 2012:249). Usaha untuk mengidentifikasi kepribadian tunggal dari orang yang suka menolong tidak begitu berhasil. Tampaknya ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain (Sears, Dkk. 1994).

2) Faktor suasana hati

Di samping faktor kepribadian, suasana hati yang baik juga dapat mendorong dapat mendorong seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial. Efek suasana hati yang buruk juga mempengaruhi terhadap tindakan menolong orang lain. Bila suasana hati sedang buruk, seseorang lebih cenderung memusatkan perhatian pada kebutuhan dirinya sendiri, maka keadaan ini akan

mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain (Desmita, 2012:250).

3) Rasa bersalah

Keadaan psikologis yang mempunyai relevansi yang bagus dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah, perasaan gelisah yang timbul apabila kita melakukan sesuatu yang salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita terdorong untuk menolong orang yang kita rugikan, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik. (Sears, Dkk. 1994:68).

4) Distres diri dan rasa empatik

Distres diri adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, perhatian, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang kita alami. Sedangkan sikap empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa empatik terfokus pada korban (Sears, Dkk. 1994)

c. Variabel orang yang membutuhkan pertolongan

Menurut Desmita (2012) Keputusan apakah akan melakukan tindakan menolong atau tidak tergantung pada karakteristik orang yang ditolong. Karakteristik tersebut antara lain :

1) Menolong orang yang kita sukai

Aspek-aspek yang termasuk ke dalam hal ini seperti daya tarik fisik, tingkat kesamaan antara penolong dengan orang yang ditolong, membantu seseorang yang berasal dari daerah yang sama.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Dalam kaitan tersebut, orang yang akan menolong mungkin juga menarik kesimpulan tentang sebab akibat timbulnya kebutuhan tersebut dengan mengikuti prinsip sebab akibat. Seseorang cenderung akan

menolong apabila yakin bahwa timbulnya masalah berada diluar kendali orang yang memerlukan pertolongan.

d. Variabel kultural

Tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang sebagian telah menjadi budaya dalam masyarakat. Setiap kelompok budaya memiliki norma yang tentunya mengatur tingkah laku yang sesuai dan yang tidak sesuai. Di antara norma tersebut adalah norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan norma keadilan.

3. Indikator kepedulian sosial (Prososial)

Bringham dalam buku (Tri Dayaksini dan Hudaniah. 2003: 177) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Adapun wispe (dalam buku Desmita, 2012) mendefinisikan prososial sebagai tingkah laku yang memiliki konsekuensi sosial positif yaitu menambah kondisi fisik dan psikis seseorang menjadi lebih baik. Sementara itu Brigham, (1991) mengungkapkan bahwa wujud tingkah laku prososial meliputi murah hati, persahabatan, kerja sama, menolong, penyelamatan, pertolongan darurat oleh orang terdekat, pengorbanan, dan berbagi.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan indikator perilaku prososial yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu :

a. Menolong (*helping*)

Yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam kesusahan. Dalam islam tolong menolong merupakan sesuatu yang harus dilakukan karena hal tersebut merupakan perintah Allah SWT, seperti yang terkandung dalam suroh Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿المائدة: ٢﴾

Artinya,

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Allah Subhānahu wa Ta’ālā mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab, dalam ketakwaan terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. “Allah Subhānahu wa Ta’ālā memerintahkan hamba-hambanya yang mukmin agar saling berta’awun di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan al-birr (kebajikan), dan agar meninggalkan kemungkaran yang mana hal ini merupakan at-taqwa. Allah melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman” (Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’anil Azhim).

Sebagai contoh sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya:

"Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari

kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya." (HR. Muslim).(Jurnal Delvia Sugesti, Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam, Vol. 14 No. 2 Oktober 2019 : hal 107)

b. Membagi (*sharing*)

Yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, atau memberikan bagian kita pada orang lain. Di dalam agama islam kita di anjurkan untuk saling berbagi kepada yang membutuhkan bahkan adan yang diwajibkan seperti zakat, Allah SWT berfirman :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka"

Dalam sunah Nabi banyak disampaikan hadist tentang zakat, diantaranya, *"Islam dibangun atas lima dasar, antara lain menunaikan zakat,"(HR. Syaikhani dari Ibnu Umar)*. Para Ulama' kemudian sepakat mewajibkan zakat. Hadist tersebut menunjukkan bahwa zakat merupakan salah satu rukun islam. orang yang mengingkari zakat dinyatakan kafir, meskipun dia menunaikannya. Orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat harus diperangi dan dirampas hartanya secara paksa, seperti yang dilakukan Abu Bakar as-Shiddiq.(Wahbah Zuhaili, 2010 : 433-434)

c. Kerjasama (*cooperative*)

Yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama. Dasar yang dijadikan pedoman anjuran untuk melakukan kerjasama dalam ekonomi Islam adalah sebuah hadits qudsi yang menjelaskan

adanya keikutsertaan Allah di antara dua orang yang melakukan kerjasama.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا

Artinya :

“Allah SWT berfirman : “Aku adalah pihak ke tiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak yang lain. Jika salah satu pihak mengkhianati pihak lain, Aku (Allah)

Maksud dari hadis tersebut adalah Allah seakan-akan menjadi yang ketiga yang ada diantara mereka berdua dan memberikan pertolongan terhadap keduanya, menjaganya, memberikan berkah terhadap hartanya selama tidak ada khianat. Jika terjadi khianat maka berkah dan pertolongan Allah akan diangkat darinya. Hadits tersebut jelas memberikan motivasi dorongan untuk melakukan kerjasama, karena ada jaminan Allah akan ikut serta memberikan pertolongan, penjagaan dan berkah di dalam usahanya. Disamping terdapat dorongan untuk melakukan kerjasama, juga terdapat peringatan agar tidak berbuat curang terhadap teman. Kecurangan yang terjadi akan berakibat Allah akan lepas tangan, tidak lagi ikut membantu di dalam usahanya. Ini menunjukkan betapa besar resiko yang terjadi akibat perbuatan curang, sehingga di dalam dunia bisnis Islam, kecurangan, penipuan akan mempengaruhi tidak sahnyanya akad yang dilakukan, disamping juga terkena dosa bagi pelakunya. (Jurnal Abdullah Arif Mukhlis Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam E-ISSN: 2745-8512, P-ISSN: 2407-6600 Volume 9 Issue 1, Januari 2021)

d. Kejujuran (*honesty*)

Yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong. Disebutkan dalam sebuah hadis Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud r.a:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya:

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai pendusta.” (HR. Bukhari Muslim). (Muhyidin Abi Zakaria Yahya bin Syarif an-Nawawi, Riyadussalihin, : 38)

e. Menyumbang (*donating*)

Yaitu memberikan sumbangan, bantuan. Bila kita ingin menyumbang atau berderma, kita tidak harus menunggu datangnya musibah. Artinya, dengan atau tanpa musibah kegiatan berderma harus tetap diserukan atau dilaksanakan. Sebab agama Islam menempatkan kedermawanan sebagai perilaku luhur yang patut dijalankan oleh umatnya, Namun demikian, bila kita mencari kata “kedermawanan” dalam Al Qur’an maupun terjemahnya, kecil kemungkinan bisa bertemu. Kedermawanan hanya bisa ditemukan dalam kosakata Bahasa Indonesia.

Sementara dalam Al Quran padanan atau persamaan kata yang cocok untuk “kedermawanan” adalah infak atau Sadaqah.(Solihin, 2008 : 4)

f. Dermawan (*generosity*)

Yaitu orang yang suka beramal, pemurah hati. Musyarof (2013 : 19-20) Mengatakan Dermawan berarti orang yang ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah, baik dengan harta atau bahkan dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba Allah Yang Maha Kasih kepada hamba lainnya yang membutuhkan bantuan.30 Firan Allah SWT. Dalam surah Al-Insan ayat 8 menjelaskan tentang dermawan ;

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan” (QS. Al-Insan: 8).

g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain

Yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan keselamatan orang lain. Allah selalu memerintahkan kita untuk berlaku benar baik dalam perbuatan maupun ucapan, sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ۝١١٩

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (Q.S. At-Taubah : 119)

C. Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kepedulian Sosial Siswa

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui pendidikan, maka dalam islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Sebagaimana hadis

Rasulullah SAW Artinya : “mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan“.(Abdul Majid Khon, 2012 : 133)

Sebagaimana di negara kita (Indonesia) masalah pendidikan diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 10 (UU. SPN No. 20 Tahun 2003 pasal 10) yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sementara pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar diyakini kebenarannya, menjadi pedoman dalam hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan, dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.

4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari uraian tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa akan kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang mempunyai kualitas keagamaan yang kuat, sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.